

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi dalam belajar mengajar atau proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Belajar diartikan suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, dan latihan. Oleh karena itu dalam proses belajar guru harus dapat memfasilitasi dan membimbing siswa agar siswa tersebut dapat melakukan proses-proses tersebut, dan seorang guru harus dapat menumbuhkan suasana lingkungan belajar yang sesuai, dan dapat mendorong keaktifan siswa dalam pelajaran tersebut.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar disebut hasil belajar. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013: 3) "hasil

belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar". Tingkat keberhasilan siswa yang diukur/diambil seluruh bidang studi yang dianggap dapat mewakili kemampuan kognitif, afektif, dan kemampuan psikomotor.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih hasil yang tinggi dalam belajar, tidaklah dapat dicapai hanya dengan belajar secara terus-menerus namun banyak faktor yang harus diperhatikan diantaranya faktor motivasi belajar dan kemampuan motorik. Kedua faktor ini diyakini para ahli banyak memberi kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar seorang siswa di sekolah. Faktor motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang paling banyak dibahas, tidak hanya dalam dunia pendidikan tetapi dalam bidang-bidang lain seperti organisasi perusahaan, dunia usaha, kantor pemerintahan dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan kajian motivasi belajar yang begitu luas serta menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia. Motivasi belajar secara umum dapat diartikan sebagai tenaga pendorong, pemberi semangat, keberanian seseorang dalam bertindak/beraktifitas untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Slameto (2010: 170) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkah kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Jadi ada tiga kata kunci tentang pengertian motivasi menurut Huitt, yaitu: 1) kondisi atau status internal itu mengaktifkan dan memberi arah pada perilaku seseorang; 2) keinginan yang memberi tenaga dan mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan; 3) tingkat kebutuhan dan keinginan akan berpengaruh terhadap intensitas perilaku seseorang.

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri

seseorang itu sendiri yang disebut instrinsik sedangkan faktor di luar diri disebut ekstrinsik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang, diantaranya ada yang dapat mendorong/meningkatkan motivasi dan ada yang berpengaruh negatif. Faktor minat, sarana prasarana yang memadai, pujian dan penghargaan atas keberhasilan siswa serta pemberian hadiah yang wajar akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu faktor sikap orang tua yang negatif, kurangnya perhatian guru, sarana prasarana yang tidak layak pakai ataupun tidak mencukupi serta penghargaan dan pujian yang berlebihan dapat menurunkan motivasi siswa untuk belajar.

Pembelajaran di dalam kelas seringkali didominasi oleh guru, dan lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman sehingga menimbulkan suatu kejemuhan pada siswa dalam kegiatan belajar. Terdapat berbagai macam cara dalam mengatasi hal tersebut, dengan menggunakan model pembelajaran atau cara pengajaran yang sesuai. Pada dasarnya sekarang ini terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif terhadap peserta didik.

Pembelajaran pendidikan bahasa Indonesia yang berlangsung tidak jarang biasanya berlangsung monoton, siswa tidak bersemangat, sebagian siswa ramai sendiri, ada juga yang mengantuk, tidak jarang siswa asyik bermain atau bersendagurau dengan teman sebelahnya. Faktor ini dominan dipengaruhi oleh peran guru yang berkedudukan sebagai fasilitator dan motivator bagi para siswanya.

Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.

Hasil wawancara peneliti dengan guru mengenai hasil belajar siswa, ternyata masih banyak siswa yang masih memiliki hasil belajar yang tidak maksimal. Hasil observasi peneliti pada siswa kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak, ternyata hasil belajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia siswa masih rendah. Dari 14 siswa kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak, yang diambil nilai hasil belajar baik itu hasil pengetahuan dan hasil keterampilan siswa sebanyak 3 siswa dari 14 siswa yang di bawah KKM. Permasalahan yang peneliti temui di SMPK Abdi Wacana Pontianak yang berhubungan motivasi belajar yang dimaksud masih terdapat siswa yang belum memanfaatkan waktu belajar di sekolah dengan baik, kemudian pada saat belajar siswa kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa cenderung lebih asyik berbicara dengan teman sebangkunya.

Alasan peneliti menentukan kelas IX sebagai objek penelitian karena hanya siswa kelas IX yang memiliki jumlah murid paling terbanyak. Alasan peneliti memilih judul ini karena di sekolah tersebut belum pernah ada dilakukan penelitian yang serupa yaitu hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX. Oleh sebab itu siswa diharapkan untuk lebih termotivasi dalam menggapai hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Masalah inilah yang menjadi dasar peneliti mengangkat masalah tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin melihat sejauh mana dan seberapa besar hubungan antara kedua masalah tersebut.

Alasan peneliti memilih SMPK Abdi Wacana Pontianak sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, dikarenakan SMPK Abdi Wacana Pontianak sudah terakreditasi B. Kedua, letaknya sangat strategis dan suasana kondusif yang mendukung dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak”. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengetahui

ada atau tidaknya hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak?”. Adapun sub-sub masalah yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motivasi belajar pada siswa kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak?
4. Bagaimana kontribusi antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak. Adapun tujuan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian di atas untuk mengetahui :

1. Motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak.
3. Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak.

4. Kontribusi antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diarahkan pada kontribusi bagi pengembangan konsep pengetahuan ilmu keguruan dan pendidikan, khususnya dibidang pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Adapun secara teoritis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak.

2. Manfaat Praktis Bagi :

a. Guru

- 1) Bahan informasi tentang hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak.
- 2) Bahan guru untuk pertimbangan dalam memberikan pembelajaran menggunakan metode, model atau tipe pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Peneliti

- 1) Pengalaman bagi penulis dalam pendidikan.
- 2) Dasar penelitian yang serupa dikemudian hari.
- 3) Bahan akhir bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

c. Siswa

- 1) Dasar pembelajaran selanjutnya.
- 2) Motivasi belajar siswa agar dapat lebih percaya diri dan serius dalam proses pembelajaran di kelas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Merumuskan variabel penelitian yang digunakan beserta aspek dan indikator penelitian. “Variabel yang diselidiki merupakan variabel-variabel penelitian yang dijadikan fokus utama untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”

Suharsimi (2013:161). Sedangkan menurut **BAB II**

MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Donald (dalam Pupuh dan Sobry, 2010: 19) menyatakan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Donal, maka terdapat tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi, yakni : motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya perasaan, dan dirangsang karena adanya tujuan. Selanjutnya menurut Slameto (2015:170) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Kemudian menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:80) motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Pada intinya dapat disederhanakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Pupuh dan Sobry (2010: 19-20) “motivasi sendiri dapat dibagi menjadi dua”, yaitu :

- 1) Motivasi instrinsik, motivasi instrinsik ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- 2) Motivasi ekstrinsik, motivasi ini timbul dari luar sebagai bukti akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi yaitu motivasi instrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahu yang lebih banyak terhadap materi yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya kurang dapat mempengaruhi agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan kegiatan belajar.

Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kegiatan yang bertujuan mendorong siswa untuk mengubah tingkah laku atau usaha untuk membangkitkan semangat belajar

siswa sehingga akan mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi sendiri terbagi atas dua yaitu, motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

2. Pentingnya Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa sangatlah penting bagi siswa untuk mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dimyati dan Mudjiono (2015:84), “penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruiting militer, konsultasi dan pendidikan”. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif dan interaksi. Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa SLTP dan SLTA. Sedangkan guru SLTP dan SLTA dituntut memperkuat motivasi siswa.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa dan guru pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan kedudukan awal pada belajar, proses, dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, Dimyati dan Mudjiono (2013: 85).

Kelima hal tersebut, menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Menurut Dimyati dan Mudjiono, (2013:85) pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah dan pendidik.
- d. Memberi peluang guru untuk bekerja.

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina (2010: 251-252) yaitu:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.
2. Sebagai pengarah tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Selanjutnya menurut Sujanto (2014:111) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan,

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya

3. Jenis Motivasi

Motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki tingkat-tingkat. Para ahli ilmu jiwa mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan pendapat tersebutnya umumnya didasarkan pada penelitian tentang perilaku belajar pada hewan. Jenis motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis”, yaitu :

a. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya berpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmani.

Menurut Annurrahman (2016:62) motivasi primer adalah motivasi bawaan, tidak dipelajari, motivasi ini timbul akibat proses kimiawi fisiologik yang terdapat pada setiap orang. Menurut Dougall dalam (Dimyati dan Mudjiono, 2013:86), berpendapat bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan. Insting itu memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Tingkah laku insting tersebut dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan dapat diorganisasikan. Di antara insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan kawin. Ahli lain, Freud (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2013:87) berpendapat bahwa “insting dibagi menjadi empat ciri, antara lain : tekanan, sasaran, objek dan sumber”.

b. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder berbeda dengan motivasi primer. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Bekerja dengan baik merupakan motivasi sekunder. Bila orang bekerja dengan baik, maka ia memperoleh gaji berupa uang. Uang tersebut merupakan motivasi sekunder.

Ahli lain, Marx (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2013:89) menggolongkan motivasi sekunder dibagi menjadi 2, yaitu :1). Kebutuhan organisme seperti motif ingin tahu, memperoleh kecakapan, berprestasi dan, 2). Motif-motif sosial seperti kasih sayang, kekuasaan, dan kebebasan. Selanjutnya Annurrahman (2016:62) motivasi sekunder adalah motivasi yang diperoleh dari belajar melalui pengalaman. Motivasi sekunder ini, oleh beberapa ahli disebut juga motivasi sosial. Lidgren menyatakan bahwa motif sosial adalah motif yang dipelajari dan bahwa lingkungan individu memegang peranan yang penting.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Jenis motivasi sendiri terbagi atas dua, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder.

4. Sifat Motivasi Belajar

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang yang dikenal dengan motivasi eksternal. Di samping itu kita bisa membedakan motivasi instrinsik yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Menurut Monks dalam (Dimyati dan Mudjiono, 2013:89) motivasi berprestasi telah muncul pada saat anak berusia balita. Hal ini berarti bahwa motivasi instrinsik perlu diperhatikan oleh para guru sejak TK, SD, dan SLTP. Pada usia ini para guru masih memberi tekanan pada pendidikan kepribadian khususnya disiplin diri untuk beremansipasi. Penguatan terhadap motivasi instrinsik perlu diperhatikan, sebab disiplin merupakan kunci keberhasilan belajar.

Menurut Hamalik (2010:112), motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan, yang bersifat negatif ialah ejekan (*ridicule*) dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini peserta didik bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri

Menurut Hamalik (2010:112), motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan secara sadar memberikan sumbangannya kepada kelompok, keinginan untuk diterima oleh orang lain. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik dapat dijadikan titik pangkal rekayasa pedagogis guru. Sebaiknya guru mengenal adanya motivasi-motivasi tersebut. Untuk mengenal motivasi yang sebenarnya, guru perlu melakukan penelitian. Ada kalanya guru menghadapi siswa yang belum memiliki motivasi belajar yang baik. Dalam hal ini sebaiknya guru berpegang pada motivasi ekstrinsik, dengan menggunakan penguatan berupa hadiah atau hukuman, sebaiknya guru memperbaiki disiplin diri siswa dalam beremansipasi.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa, diperlukan adanya dorongan dari seorang konselor sebagai penggerak atau motivator dalam memberikan dorongan(*support*), penghargaan, kepercayaan diri dan puji-pujian, hal-hal tersebut dapat membangkitkan adanya suatu kebutuhan pada diri seorang yaitu dipahami dan dimengerti. Malik (dalam Pupuh dan Sobry, 2010:20) terdapat tiga fungsi motivasi, antara lain :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan siswa.

6. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi itu mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya, sebagaimana Sardiman (2014:80) menyebutkan bahwa motivasi memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selain diindikator di atas, Schwitzgebel dan Kalb menjelaskan yang dikutip oleh Djaali (2013:109) bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistik, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.

- e. Mampu menangguhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Ketekunan dalam belajar
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan
- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
- d. Berprestasi dalam belajar
- e. Mandiri dalam belajar
- f. Kuatnya kemauan untuk belajar.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau tingkat penguasaan suatu materi pelajaran pada umumnya diukur melalui suatu penilaian dan hasilnya ada yang memperoleh nilai tinggi, sedang dan rendah. Penilaian akan memberikan informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar.

Menurut Sudjana (2013:21) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok sebagai hasil dari kegiatan belajar (Saeful, 2011:19). Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai dilakukan, dikerjakan dan sebagainya (Slameto, 2015:23).

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa pada umumnya melalui kegiatan yang telah dikerjakan.

2. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Menurut Gagne dan Briggs dalam Suprihatiningrum (2013: 37) hasil belajar adalah kemampuan -kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Selanjutnya menurut Arikunto (2013: 63) hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Menurut Bloom dalam Suprihatiningrum (2013: 38) membagi hasil belajar menjadi tiga aspek, yaitu :

a. Aspek Kognitif

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan dan penalaran. Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan siswa dalam berpikir dan bernalar yang mencakup kemampuan siswa dalam mengingat sampai dengan memecahkan masalah, yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Aspek Afektif

Dimensi afektif lebih berorientasi pada pembentukan sikap melalui proses pembelajaran. Ranah afektif terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan (ingin menerima, sadar akan sesuatu), pemberian respon (aktif berpartisipasi), penilaian (menerima nilai-nilai), pengorganisasian (menghubungkan nilai yang dipercaya), internalisasi (menjadikan nilai-nilai sebagai pola hidup). Tipe hasil belajar afektif

tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Aspek Psikomotorik

Kawasan psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Ranah psikomotorik menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol jasmaniah. Kecakapan fisik dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu: gerakan refleks (meniru gerak), keterampilan gerakan dasar (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan (melakukan gerak dengan benar), gerakan keterampilan kompleks (merangkai gerakan dengan benar), gerakan ekspresif dan interpretatif. Aspek psikomotorik dilihat dari penampilan (*performance*) atau keterampilan siswa. Dalam mengukur penampilan atau keterampilan dapat diukur dari tingkat kemahirannya, ketepatan waktu penyelesaiannya, dan kualitas produk yang dihasilkannya.

Untuk memudahkan dan tercapainya tujuan penggunaan strategi (*question student have*) maka penting untuk mengetahui jenis-jenis pertanyaan. Dimana menurut Bloom dalam (Marno dan Idris, 2014:135-138) :

- 1) Pertanyaan pengetahuan adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban yang sifatnya hapalan atau ingatan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik. Kata-kata yang sering digunakan dalam penyusunan pertanyaan ini biasanya adalah apa, kapan, siapa atau sebutkan.
- 2) Pertanyaan pemahaman adalah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan jalan mengorganisasikan informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri, atau menginterpretasikan informasi yang dilukiskan melalui grafik atau kurva dengan jalan membanding-

bandingkan. Kata-kata yang sering digunakan adalah jelaskan dan uraikan.

- 3) Pertanyaan penerapan adalah pertanyaan yang menuntut jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria dan lain-lain yang pernah diterimanya pada suatu kasus atau kejadian yang sesungguhnya.
- 4) Pertanyaan analisis adalah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan cara mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan, mencari bukti-bukti atau kejadian yang menunjang suatu kesimpulan atau generalisasi yang ditampilkan, dan menarik simpulan berdasarkan informasi yang ada.
- 5) Pertanyaan sintesis adalah pertanyaan yang menuntut jawaban lebih dari satu, serta berbentuk ramalan. Dimana pemecahan masalah dengan mengembangkan imajinasi dan komunikasi dengan kenyataan.
- 6) Pertanyaan evaluasi adalah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan.

Menurut Bloom dalam (Emi Tipuk Lestari, 2011: 38) menyusun ranah kognitif mencakup :

Kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam kemampuan yang disusun secara hirarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yaitu (a) Pengetahuan (*Knowledge*), kemampuan mengingat kembali apa yang telah dipelajari, (b) Pemahaman (*Comprehension*), kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal, (c) Penerapan (*Application*), kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata, (d) Analisis (*Analysis*), kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami, (e) Sintesis (*Synthesis*), kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti, dan (f) Evaluasi, kemampuan memberikan penghargaan sesuatu

berdasarkan kriteria (*intren*), kelompok, (*ektron*), atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Tabel 2.2
Jenjang pertanyaan menurut Bloom

Jenjang Pertanyaan	Kemampuan Merespon yang Di Tuntut	Kata Kerja Operasional
Pengetahuan	Menyebutkan kembali informasi berupa (istilah, fakta, aturan, dan metode)	1. Menyebutkan Kembali 2. Menghafal 3. Menunjukkan 4. Menggarisbawahi 5. Menyortir 6. Menyatakan
Pemahaman	1. Menjelaskan informasi dengan bahasa sendiri. 2. Menerjemahkan 3. Memperkirakan 4. Menentukan (metode/prosedur) 5. Memahami (konsep, kaidah, prinsip, kaitan antara fakta, isi pokok)	1. Menjelaskan 2. Mendeskripsikan 3. Membuat pernyataan ulang 4. Menguraikan 5. Menerangkan 6. Mengubah 7. Memberikan contoh 8. Menerangkan
Penerapan	1. Menginterpretasikan (tabel, grafik, bagan, gambar) 2. Mengaplikasikan pengetahuan atau generalisasi ke dalam situasi baru 3. Memecahkan masalah yang formulatif	1. Mengoperasikan 2. Mendemonstrasikan 3. Menghitung 4. Menghubungkan 5. Membuktikan 6. Menghasilkan 7. Menunjukkan

Jenjang Pertanyaan	Kemampuan Merespon yang Di Tuntut	Kata Kerja Operasional
	4. Membuat bagan dan grafik 5. Menggunakan (rumus, kaidah, formula, metode, prosedur, konsep)	
Analisis	1. Menguraikan pengetahuan kebagian-bagiannya dan menunjukkan hubungan antara bagian-bagian tersebut. 2. Membedakan (fakta dan interpretasi, data dari kesimpulan). 3. Menganalisis (struktur dasar, bagian-bagian hubungan antara)	1. Membandingkan 2. Mempertentangkan 3. Memisahkan 4. Menghubungkan 5. Membuat diagram/skema 6. Menunjukkan hubungan 7. Mempertanyakan
Kreatif	1. Memadukan bagian-bagian pengetahuan menjadi suatu kutuhan dan membentuk hubungan ke dalam situasi baru. 2. Menghasilkan (klasifikasi, karangan, kerangka teoritis). 3. Menyusun (rencana, skema, program kerja)	1. Mengkategorikan 2. Mengombinasikan 3. Mengarang/menciptakan 4. Mendesain/merancang 5. Menyusun kembali 6. Merangkai/menyimpulkan 7. Membuat pola
Evaluasi	1. Membuat penilaian berdasarkan kriteria 2. Menilai berdasarkan	1. Mempertahankan 2. Mengkategorikan 3. Mengombinasikan

Jenjang Pertanyaan	Kemampuan Merespon yang Di Tuntut	Kata Kerja Operasional
	<p>norma internal (hasil karya, karangan, pekerjaan, khotbah, program penataran)</p> <p>3. Menilai berdasarkan norma/nilai eksternal (hasil karya, karangan, pekerjaan, ceramah, program penataran)</p> <p>4. Mempertimbangkan (baik-buruk, pro-kontra, untung-rugi)</p>	<p>4. Mengarang 5. Menciptakan 6. Mendisain 7. Mengatur 8. Menyusun kembali 9. Merangkaikan 10. Menghubungkan 11. Menyimpulkan 12. Merancang 13. Membuat pola 14. Memberikan argument</p>

Sumber : Emi Tipuk Lestari (2011: 38)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Adapun yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa tentang materi pelajaran Bahasa Indonesia dan dalam ranah koqnitif yang mencakup, C1, C2, dan C3 sesuai dengan kriteria peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

3. Kegunaan dan Fungsi Hasil Belajar

Secara teoritis, hasil belajar dalam lembaga pendidikan mempunyai arti yang strategis jika ditinjau dari kegunaannya, antara lain sebagaimana yang tertera di bawah ini (Marno dan Idris, 2014:135-139):

- a. Hasil belajar siswa dapat meramalkan dan memproyeksikan perkembangan kemajuan siswa secara individual maupun kelompok.
- b. Sebagai bahan laporan tentang kemajuan siswa yang bersangkutan kepada orang tuanya tentang kemampuannya, di samping sebagai

- keterangan mengenai diri siswa itu selama mengikuti pendidikan pada suatu lembaga tertentu.
- c. Bahan informasi tentang keberhasilan studi seseorang bagi suatu sekolah dimana ia berkedudukan sebagai murid baru pada jenjang atau tingkat pendidikan tertentu.
 - d. Sebagai bahan masukan bagi bimbingan dan penyuluhan.
 - e. Hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan tentang metode dan bahan yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan supervise.
 - f. Hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan status siswa dalam berbagai mata pelajaran.
 - g. Keperluan penelitian, terutama mengenai penyelenggaraan pembelajaran yang meliputi penelitian tentang metode yang digunakan pada waktu mengajar, kurikulum yang berlaku dan efisiensi lulusannya.

4. Alat untuk Mengukur Hasil Belajar

Tes sebenarnya adalah salah satu wahana program penilaian pendidikan. Sebagai salah satu alat penilaian, tes biasanya didefinisikan sebagai kumpulan butir soal yang jawabannya dapat dinyatakan dengan benar atau salah (Mudjijo, 2012:1). Namun cara yang paling umum dilakukan oleh para pendidik untuk menilai seberapa jauh hasil proses belajar-mengajarnya telah mencapai tujuan, adalah dengan melancarkan tes kepada peserta didiknya. Cara dengan melancarkan tes inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya. Dengan demikian peranan tes sebagai salah satu alat atau teknik penilaian pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar sangat penting (Mudjijo, 2012:2).

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam

dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk obyektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan yang termasuk non tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, dan studi kasus (Sudjana, 2013:5).

Tes sebenarnya adalah salah satu wahana program penilaian pendidikan. Sebagai salah satu alat penilaian, tes biasanya didefinisikan sebagai kumpulan butir soal yang jawabannya dapat dinyatakan dengan benar atau salah (Azwar, 2014:5). Namun cara yang paling umum dilakukan oleh para pendidik untuk menilai seberapa jauh hasil proses belajar-mengajarnya telah mencapai tujuan, adalah dengan melancarkan tes kepada peserta didiknya, cara dengan melancarkan tes inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya. Dengan demikian peranan tes sebagai salah satu alat atau teknik penilaian pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar sangat penting.

Azwar (2014:13) berpendapat bahwa tes sebagai pengukur prestasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Penilaian atau tes itu berfungsi untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam suatu program pengajaran. Maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tes ini biasanya diselenggarakan di tengah jangka waktu suatu program yang sedang berjalan. Dan hasil tes formatif dapat menyebabkan perubahan kebijaksanaan mengajar atau belajar Azwar (2014:11). Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran, maka penilaian itu disebut penilaian sumatif. Tes ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah peserta didik dapat dinyatakan lulus dalam program pendidikan, atau peserta didik dapat melanjutkan kejenjang program yang lebih tinggi (Azwar, 2014:12).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015:54) Secara umum, faktor-faktor tersebut terbagi ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti : kesehatan, rasa aman, kemampuan minat dan lain sebagainya. Faktor ini dapat dibagi 2 yaitu :

- 1) Faktor jasmani (fisiologis) yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani anak, misalnya kesehatan, dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis (rohani).
- 3) Faktor kelelahan

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat dipahami sebagai unsur-unsur yang terdapat di sekitar subyek yang sedang belajar dan dalam faktor eksternal ini terdapat variabel yang dapat dikategorikan pada masalah ini. Dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2015:60).

1) Faktor Keluarga

Kegiatan belajar sebagai suatu proses akan dapat mencapai dasarnya diiringi oleh adanya situasi dan kondisi yang resprentatif, baik yang datang dari pelaku belajar itu sendiri maupun dari subyek belajar, misalnya kondisi yang mendukung.

2) Faktor Sekolah

Beberapa faktor yang datang dari sekolah, di antaranya :

(a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah teknik guru di dalam menyampaikan materi kepada murid. Semakin mudah materi tersebut dimengerti dan dipahami oleh siswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sebaliknya siswa akan cepat bosan dan jenuh apabila dalam penyampaian materi kurang tepat.

(b) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

(c) Guru dengan Siswa

Hubungan di sini bermakna sikap bijaksana menerima siswa apa adanya, terutama menerima keluhan dan pertanyaan yang timbul, sehingga suasana keakraban membuka ruang kondusif bagi guru dan murid untuk saling tukar pikiran.

(d) Suasana Belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar, suasana menyenangkan dapat menimbulkan kegairahan belajar.

(e) Keadaan Gedung

Dengan keadaan kelas yang sempit dan jumlah siswa yang banyak juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar.

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sampai mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Hasil belajar juga dapat dilihat melalui soal tes yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang hasil belajar, maka peneliti membuat simpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (bukan hanya salah satu aspek potensi saja) standar kompetensi menyelesaikan permasalahan yang harus dicapai siswa dengan KKM 75

dengan klasikal ketuntasan 80 % dari 14 siswa. Hasil belajar mempunyai peranan penting sebagai pembuktian tingkat kemampuan siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris (Suryabrata, 2014:21). Menurut Arikunto (2013:71) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil simpulan bahwa hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap hasil permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji dan dibuktikan secara empiris melalui data penelitian yang dilakukan. Menurut Arikunto (2013:73) mengatakan bahwa ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

1. Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat Ha. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dengan Y atau adanya perbedaan/hubungan/pengaruh antara dua kelompok.
2. Hipotesis nol, hipotesis nol sering juga disebut dengan hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak ada hubungan/pengaruh variabel X dengan variabel Y.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dibuat simpulan bahwa hipotesis nol adalah hipotesis yang tidak menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti mengajukan hipotesis atau simpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya, yaitu :

Ho : Tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak.

Ha : Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak Sugiyono (2017:3) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya Kidder dalam Sugiyono (2017:3) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik simpulan darinya.

Berdasarkan dari pengertian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa “variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik simpulannya”. Berikut adalah macam-macam variabel :

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi topik dalam penelitian yang akan dilihat pengaruh dan hubungannya dalam sebuah penelitian. Hamid (2013:21) “variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab munculnya variabel terikat”. Sedangkan menurut Zuldafril (2012:13) “variabel bebas adalah variabel yang mengandung gejala atau faktor-faktor yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya variabel yang lain yang disebut variabel terikat”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh dan menjadi penyebab munculnya variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar dengan aspek-aspek sebagai berikut :

1) Ketekunan dalam belajar

- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
- 4) Berprestasi dalam belajar
- 5) Mandiri dalam belajar
- 6) Kuatnya kemauan untuk belajar

Djaali (2008:110)

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang memiliki hubungan dengan topik yang akan diteliti sehingga terdapat hubungan dan pengaruh dalam penelitian tersebut. Hamid (2013:21) “variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Zuldafril (2012:13) “variabel terikat adalah variabel yang ada atau munculnya ditentukan atau dipengaruhi oleh variabel bebas”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMPK Abdi Wacana Pontianak dengan aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan
- 2) Keterampilan
- 3) Afektif

Bloom dalam Suprihatiningrum (2013: 38)

2. Definisi Operasional

Menjelaskan definisi operasional variabel dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting guna menghindari penyimpangan atau kesalah pahaman pada saat pengumpulan data. Penyimpangan dapat disebabkan oleh pemilihan/penggunaan instrumen (alat pengumpul data) yang kurang tepat atau susunan pertanyaan yang tidak konsisten. Namun, bukan berarti bahwa semua variabel perlu diberikan definisi operasional. Variabel yang sudah jelas, mempunyai pengertian dan interpretasi yang

sama.

Menurut Sujarweni (2014:87) menjelaskan definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis. Sementara menurut Suryabrata (2014:29-30) menyatakan bahwa defmisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Tentang caranya menyusun definisi operasional itu bermacam-macam sekali. Namun, untuk memudahkan pembicaraan, cara yang bermacam-macam itu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu (a) yang menekankan kegiatan (*operation*) apa yang perlu dilakukan, (b) yang menekankan bagaimana kegiatan (*operation*) itu dilakukan, dan (c) yang menekankan sifat-sifat statis hal yang didefinisikan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

a. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa (instrinsik) dan dari luar diri siswa (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita siswa.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar

dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.